

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan pustaka

Dari hasil penelusuran dan pencarian, ada beberapa penelitian yang hampir terkait dengan penelitian ini, beberapa skripsi dan jurnal yaitu sebagai berikut:

Penelitian *pertama*, “Pembinaan Akhlak siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MTS Yaumika Kalioso Sragen Tahun 2015” oleh Nur Hidayatul Hasanah, Skripsi ini berisi tujuan untuk mengetahui media pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha serta mengidentifikasi kendala pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dengan adanya pembinaan akhlak melalui shalat dhuha terjadi komunikasi dan saling membina serta saling memberi masukan antara guru dan siswa sehingga terbentuk mental siswa yang berakhlakul karimah.

Adapun persamaan antara peneliti yang akan ditulis yaitu dalam membentuk akhlak siswa serta upaya dalam menanamkan pembiasaan shalat dhuha. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu lokasi tempat penelitian. Pada penelitian ini bertempat di MTS Yaumika Kalioso Sragen. Sedangkan pada penelitian yang akan di laksanakan

tempat lokasi SD IT Insan Utama Kasihan Bantul dan subyek yang di teliti pada penelitian ini mengacu pada shalat dhuha.

Penelitian *kedua*, “Hubungan antara pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan siswa VII di MTS Mabaululum Pakis Malang Tahun 2016” oleh Maulina Aulia Hidayati, tujuan skripsi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha dan hubungan antara shalat dhuha dengan kedisiplinan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan karena berada antara 0,41-0,60 yang berarti sedang sebesar 22% dan 78%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulina Aulia Hidayati terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama mengenai keterkaitan dengan shalat dhuha. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Perbedaan juga terdapat pada obyek yang digunakan.

Penelitian *ketiga*, “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak siswa Kelas 4 di MI Maarif Candran Yogyakarta Tahun 2013” oleh Moh. Soleh, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa, dampak pembinaan akhlak siswa kelas 4 terhadap pembiasaan shalat dhuha dan yang terakhir apa faktor pendukung dan penghambat

pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Ma'arif Candra Sidoarum Godean Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan di MI Maarif Candran Godean Yogyakarta kepada siswa kelas 4 berjalan dengan lancar meskipun ada sebagian siswa yang ramai dalam pelaksanaannya. 2) Dampak pembinaan akhlak siswa kelas 4 terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan perubahan-perubahan perilaku siswa yang cukup membaik. Perubahan itu sendiri dapat kita lihat yaitu: pertama, siswa yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha bisa memanfaatkan waktu dipagi hari dengan produktif. Kedua tingkah laku siswa yang terlihat mengarah pada hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan yang ketiga terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif Candran di antaranya terdapat kendalanya dari guru, dan kendala dari siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Soleh terdapat kesamaan dalam penelitian persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengenai keterkaitan dengan shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya, terletak pada lokasi penelitian dan subjek yang diteliti. Penelitian Moh Soleh dilakukan di MI Maarif Candran Godean Yogyakarta dan subjeknya mengacu pada siswa kelas 4. Untuk penelitian

yang akan dilaksanakan dilakukan di SD IT Insan Utama Kasihan Bantul dan subjeknya mengacu pada siswa kelas 5.

Penelitian *keempat*, “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. (SQ) Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul Tahun 2013” oleh Eva Fairuzia, Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dan mengkaji lebih dalam, akan pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan penelitian lapangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data campuran, yakni analisis statistik dan analisis non statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pada pukul 06:45 sebelum dimulainya proses pembelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: adanya sarana yang memadai, adanya antusias siswa, dan lingkungan yang nyaman. Adapun penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: kurangnya kerja sama sebagai guru sehingga jadwal imam tidak berjalan dengan baik selain itu ada beberapa mahasiswa yang terlambat. 3) Pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah ternyata dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa, adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan diantaranya: mampu menahan dan mengendalikan diri, bertanggung jawab, berjiwa sosial, ketenangan dan

kedamaian batin, dan mampu memaknai hidup dengan bersyukur, memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eva Fairuzia, terdapat persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan pada subyek penelitiannya, adapun perbedaannya terdapat pada obyeknya dan lokasi penelitian serta metode dalam penelitiannya.

Penelitian *kelima*, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Ibadah Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II” oleh Hariyah, Nimaltun Khoeriyah, Jurnal Literasi volume VII, nomer 1, Juni 2016, Penelitian ini membahas mengenai Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Ibadah Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan ibadah siswa kelas X MAN Yogyakarta II diantaranya: pembinaan matrikulasi, pesantren sabtu ahad (petuah), pengabdian masyarakat. Sedangkan Peran guru PAI diantaranya mengajar, memotivasi, mengarahkan, memfasilitasi, mengevaluasi mendidik.

Adapun persamaan antara peneliti yang akan ditulis yaitu dalam pembinaan ibadah siswa serta upaya dalam menanamkan pembiasaan beribadah. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu lokasi tempat penelitian. Pada penelitian ini bertempat di MTS Yaumika Kalioso Sragen. Sedangkan pada penelitian yang akan di laksanakan

tempat lokasi SD IT Insan Utama Kasihan Bantul dan subyek yang di teliti pada penelitian ini mengacu pada shalat dhuha.

Penelitian *keenam*, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyah", oleh Hidayatul Khasanah, Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 1, Nomor 1, 2016, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik anak yang hiperaktif dan menganalisis metode bimbingan dan konseling Islam dalam menerapkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa anak yang hiperaktif memiliki suatu masalah kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Oleh karena itu metode bimbingan dan konseling Islam yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan shalat dhuha bagi anak hiperaktif yang terdiri dari empat metode yaitu metode pembiasaan, metode tauladan, metode nasehat atau motivasi, dan metode pengawasan ketika shalat dhuha berlangsung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Khasanah terdapat persamaan pada penelitian ini, kesamaan pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan shalat dhuha bagi anak-anak yang susah diatur. Adapun perbedaan pada penelitian di atas terdapat pada obyeknya dan tempat penelitian.

Penelitian *ketujuh*, “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas”, oleh An-Nizom, Volume 1, Nomor 1, 1017, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan akhlakul karima siswa dan untuk mengetahui: *pertama*, strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMAN Marga Baru Tahun 2016. *kedua*, yang meliputi kegiatan guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMAN Marga Baru Tahun 2016. *Ketiga*, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlakul karima siswa SMAN Marga Baru Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif interpretative. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan adanya beberapa strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN Marga Baru. penulis menemukan beberapa strategi guru PAI dalam Pembinaan akhlak siswa di SMAN Marga Baru. Strategi yang dilakukan yaitu: 1) menjalin kerjasama dengan aparat sekolah, 2) menjalin kerjasama dengan orang tua murid, 3) memilih dan menemukan model strategi pembelajaran yang inovatif, 4) melalui pendekatan pembiasaan, 5) melalui pendekatan emosional, 6) melalui pendekatan ketauladanan, 7) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan 8) penyampaian hikmah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Karimah terdapat persamaan pada penelitian ini, kesamaan pada penelitian ini terletak pada pembinaan akhlak penelitian yaitu bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan pada penelitian di atas yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Karimah lebih memfokuskan kedalam pembinaan akhlaknya, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lebih memfokuskan pada shalat dhuha, terdapat perbedaan yaitu lokasi tempat penelitian.

Penelitian *kedelapan*, “Model Riyadhah dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai” oleh Syaukani, Edi Saputra, Farid Maulana, Jurnal *At-Tazakki* Volume 1, Nomer 1, Juli-Desember 2017, Penelitian ini membahas mengenai keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan model riyadhah dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah, 2) secara teknis dapat dilihat mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan juga evaluasi terhadap pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai terhadap perkembangan akhlak siswa, 3) mengetahui apakah pembinaan akhlak melalui model riyadhah dan keteladanan yang dilaksanakan di di SMP IT Al-Kaffah Binjai sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syaukani dkk, terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian

yaitu kesamaan pada obyeknya dan metode penelitiannya, adapun perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dan perbedaan lokasi tempat penelitian.

Penelitian *kesembilan*, “Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya” oleh Nuryandi Wahyono, Jurnal Pendidikan Islam Volume 6, Nomer 2, tahun 2017, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional khususnya terhadap siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan adanya nilai “r” sebesar 0,140, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryadi Wahyono, terdapat persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan pada subyeknya, adapun perbedaannya terdapat pada obyeknya dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian *kesepuluh*, “Peran Shalat Dhuha Terhadap Motivasi dan hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII SMP AN-NADWA Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017” oleh Dedek Nursitik Khodijah, Ali Imran Sinaga, Indra Jaya, Volume 1, Nomer 2, April-Juni 2017, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peran shalat dhuha terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan adanya santri/santriyah yang melaksanakan salat dhuha memiliki motivasi yang lebih baik, rajin menghafal Alquran, rajin membaca buku, dan rajin mengulang pelajaran dan memiliki nilai hasil belajar yang baik serta tidak teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Sedangkan santri/santriah yang kurang rajin melaksanakan salat dhuha cenderung malas mengerjakan tugas yang diberikan, suka menyontek, kurang memiliki perhatian, atau kurang berkonsentrasi dalam belajar, kurang mandiri, dan sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki nilai yang rendah pada hasil belajarnya serta teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti terlambat masuk ke dalam kelas, bolos jam pelajaran, dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dedek Nursitik Khodijah, Ali Imran Sinaga, Indra Jaya, terdapat persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan pada subyek dan metode penelitiannya, adapun perbedaannya terdapat pada obyeknya dan lokasi penelitian.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini perlu diuraikan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dijadikan alat untuk menganalisis hasil penelitian. Oleh karena itu perlu adanya teori yang mendukung pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata "*biasa*". Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses membuat suatu seseorang menjadi terbiasa (Sopiana dan Sugiharto, 2017:16). Sedangkan menurut istilah, Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada siswa (www.riduOne.wordpress.com). Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Sopiana dan Sugiharto, 2017:16).

Definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada pandangannya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat di ambil suatu pengertian bahwa yang di maksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalakan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya (Aly, 1999:185).

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan arahan untuk mempraktikkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksudkan sebagai perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti pembiasaan belajar, shalat, berbicara, berjalan, mengajar dan sebagainya. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam membentuk pembiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulang-ulang sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya (Mustofa, 2014:96).

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif kedalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat sesuai dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak di iringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak dapat menurut dan taat pada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakan melakukan kegiatan shalat dhuha secara rutin pelaksanaannya sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi

pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya nanti.

Pembiasaan shalat dhuha tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, bersosialisai, saling tolong menolong, kecakapan dalam berfikir dan pembentukan akhlak yang baik. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari perasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah di biasakan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Maka metode pembiasaan dalam perbaikan atau pembentukan harus dilakukan sejak usia dini sehingga akan berpengaruh lebih besar terhadap kepribadian akhlak anak ketika mereka sudah beranjak dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak ia usia dini akan melekat kuat di ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan shalat dhuha sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Menurut Ngalim Purwanto, pembinaan dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak harus memiliki kebiasaan lain yang berlarasan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- b. Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara terstruktur sehingga akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaknya konsisten, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi peluang kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang awalnya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan shalat dhuha (Sugiharto, 2017:98) dalam rangka pembinaan akhlak kepada siswa, yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

b. Teori Pembiasaan

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh menurut Tatan Zaenal(2014) terdapat empat alternatif strategi secara terpadu. Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius di Tingkat Sekolah Dasar.

- 1) Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup

pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Novan Ardi Wiyani, 2012:78).
- 4) Strategi di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya (Tatan Zaenal,2014).

c. Dasar Pembiasaan

Dasar pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menganggap apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum

mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.

Untuk membimbing anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidak mungkin hanya dengan penjelasan teori atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik seperti yang ingin diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Begitu pula dengan pendidikan agama, semangkin kecil umur si anak, hendaknya semangkin banyak latihan dan pembiasaan agama diterapkan kepada anak. Dan semangkin beranjak dewasa umur si anak, hendaknya semangkin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang ingin diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur menjadi kebiasaan buruk. Tindakan efektif mempunyai peran penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya efektif, dalam pembentukan (pembiasaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara efektif. Praktik ini akan sulit terlaksanakan manakalah seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya (Sugiharto, 2017:101).

d. Tujuan Pembiasaan

Tujuan pembiasaan adalah suatu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah terjadi. Pembiasaan selain menggunakan tindakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Bertujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Sugiharto, 2017:102).

e. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama menjalani kebiasaan dapat dilakukan dalam beragam bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, seperti pembiasaan dalam berperilaku yang baik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara dengan sopan santun, berpakaian bersih dan rapi, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu memasuki kelas, serta membaca "basmalah".
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak melihat alam semesta, memikirkan dan merenungkan

ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam yang alami ke alam supranatural.

f. Langkah-langkah Pembiasaan

Langkah-langkah pembiasaan anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Apabila dibiasakan pada kejahatan jika dibiarkan seperti dibiarkan binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Adapun metode Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara mendidik dan pembiasaan. Mendidik yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara terus-menerus disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

g. Fungsi-fungsi Pembiasaan

1) Memudahkan Perbuatan

Seperti berjalan dan berjalan itu adalah latihan yang berat. Untuk mempelajarinya menghajatkan waktu beberapa bulan lamanya. Semua kita belajar bagaimana kita berdiri, sedang berdirinya orang agak sukar karena bersandar lebih sukar dari binatang yang berkaki empat. Setelah kita belajar berdiri, kita belajar bersandar kepada kaki satu, waktu kaki lainnya melangkah kemudian merubah sandaran dari kaki yang satu kepada yang lain diperbuatan itu dengan diulang-ulang dan dibiasakan jadi sangat mudah. Cukup kita arahkan pikiran kita ke tempat yang kita kehendaki untuk bergerak kaki-kaki kita dan berjalan dengan tiada kesukaran tiada usaha mempergunakan pikiran bagaimana kita harus berjalan. Percakapan kita menghabiskan beberapa tahundalam mempelajarinya, dan mempergunakan kerongkongan, lidah, langit-langit, dan bibir. Dan terkadang kita untuk mengucapkan sepatah kata mempergunakan semua anggota tersebut.

2) Menghemat Waktu dan perhatian

Perhatian yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan, maka seseorang dapat melakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak menghajatkan kepada perhatian yang banyak. Contoh menulis: waktu beberapa waktu, membutuhkan perhatian yang

sempurna dan mempersiapkan segala pemikiran yang ada, akan tetapi setelah menjadi kebiasaan dapatlah seorang menulis beberapa halaman dalam waktu yang sama ketika ia menulis satu baris, dan dapat pula sambil menulis, pikiran melayang ke lain jurusan (Maman, 2004:100).

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10:00). Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah “shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Ajaran Islam, Kedudukan shalat di sisi Allah dan di dalam agama-Nya merupakan unsur pengiring keimanan pada seluruh risalah yang disampaikan oleh semua rasul yaitu shalat merupakan kedudukan yang sangat agung. Islam telah datang, kemudian ia pun menempuh jalan yang dilalui oleh risalah terdahulu dan menjadikan shalat itu sebagai salah satu rukun diantara rukun-rukun agama (Ismail,2011:112). Shalat mempunyai daya penunjang kesuburan mental pelakunya dan shalat juga laksana puncak piramida tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya.

Shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Secara terminologi ulama fiqh sepakat bahwa shalat merupakan bacaan-bacaan dan

perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya itu kita dianggap beribadah (kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan didalam Islam, shalat itu diibaratkan seperti pondasi bangunan Islam. Apabila shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang. Selaku manusia, kita tinggal melaksanakan dan menjalankan perintahnya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas semata-mata hanya kerana mengharap ridho-Nya.

Salah satu ibadah yang disunnahkan, namun memiliki ada banyak keutamaan keutamaan bagi manusia selama di dunia maupun akhiratnya, adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh menjalankan shalat ini sangatlah banyak. Hal ini telah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

b. Pengertian Hukum Shalat Dhuha

Secara umum, status hukum shalat dhuha adalah sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian shalat dhuha sunah dapat dikerjakan dua rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.

c. Hakekat Shalat Dhuha

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya.

Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. sedangkan seseorang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.

Hasan (2001:269) mengemukakan bahwa:

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni *pertama* shalat wajib (fardu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *kedua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witr, shalat rawaatib, dan lain-lain.

Shalat dhuha merupakan shalat *al-Awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu Dzuhur. Melihat intensitas pengerjannya oleh Nabi SAW dan pesan-pesan beliau tentang pentingnya shalat dhuha, maka shalat ini termasuk *sunnah mu'akkada* (Syakir, 2010:146). Mengenai waktu shalat dhuha Ubaid Ibnu Abdillah juga menyarankan disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu saat matahari agak tinggi dan panas terik, jumlah rakaatnya paling sedikit dua rakaat, paling banyak dua belas rakaat (Makhdlori, 213:19).

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Alhadits. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan yang paling disukai oleh Allah SWT. hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh yang menjaga dan menjalankannya. Demikianlah juga efek shalat bagi manusia. Shalat mampu menggerakkan bidang dan bentuk yang sangat dalam kehidupan. Shalat mampu mencairkan kebekuan hidup yang hampa. Shalat mampu membangun komunikasi

yang hangat, baik secara horizontal dan vertikal. Shalat mampu menerangi gelapnya jalan hidup yang penuh dusta, kemunafikan, kebohongan, dan sebagainya.

d. Makna Filosofi Shalat Dhuha

Menurut (Khalilurrahman, 2008:37) Disadari atau tidak sebenarnya shalat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. Setidaknya ada makna filosofis dari shalat dhuha, yaitu:

1. Ingat kepada Allah ketika Senang

Selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah dapat menumbuhkan sifat ihsan, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Allah terhadap tutur kata dan tingkah lakunya. Dengan demikian *dzikir* diharapkan menjadi faktor pengendali diri agar berkata dan bertindak sesuai dengan aturan Allah. salah satunya upaya untuk mengingat Allah adalah mendirikan shalat. Sebab, shalat merupakan media utama *berdzikir* kepada Allah.

2. Perwujudan Syukur Kepada Allah

Salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menaati perintah Allah bisa dengan menjalankan kewajiban shalat, puasa, zakat, dan ibadah lain. Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah. Syukur atas segala nikmat dan karunia yang tiada terkira. Hal ini mengingatkan

kebanyakan manusia lupa menghadap (*bermuwajah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum atau sesudah beraktifitas.

3. Tawakal dan Berserah Diri Kepada Allah Sebagai Pengatur Rezeki

Shalat dhuha pada pagi hari merupakan salah satu upaya tawakal kepada Allah. Sangat dianjurkan melungakan waktu sejenak untuk melaksanakan shalat dhuha dalam rangka menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memohon rezeki yang terbaik untuk hari ini. Sebab hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan diraih. Manusia hanya mampu berencana dan berusaha. Tetap saja Allah yang menentukan.

e. Tata Cara Shalat Dhuha

Menurut Syakir (2010: 146) mengemukakan bahwa sholat dhuha adalah :

Shalat dhuha atau di sebut juga shalat *al-Awwabin* adalah sunnat yang dikerjakan pada waktu saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu Dzuhur. Melihat intensitas pengerjaannya oleh Nabi SAW dan pesan-pesan beliau tentang pentingnya shalat dhuha, maka shalat ini termasuk *sunnah mu'akkadah*.

Masing-masing cara pengerjaannya pun juga berlainan. Jika hanya dengan dua *raka'at*, maka cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan shalat shubuh atau shalat-shalat sunnah dan raka'at yang lain. Tetapi jika shalat dhuha dikerjakan dengan empat *raka'at*, maka hanya

dengan satu salam saja, dan surat pendek yang dibaca sesudah surat *al-Fatihah* pun berbeda.

Cara pelaksanaan *raka'at* yang pertama dalam shalat dhuha ini, dengan membaca niat berbarengan dengan takbiratul ihram setelah itu dilanjutkan dengan membaca *al-Fatihah* dan dengan membaca surat *al-Syams*, dan untuk *raka'at* yang kedua, setelah membaca surat *al-Fatihah* dilanjutkan dengan membaca surat *al-Dhuha* selanjutnya setelah berdiri dan melaksanakan rakaat kedua, kemudian duduk melakukan duduk tasyaduh akhir, kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam. Dan berdoa (Sultoni, 2007: 147-148).

f. Fungsi Shalat Dhuha

Dapat mengokohkan mental pelakunya untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, memerangi kelusuhan disaat menderita cobaan, memerangi keangkuhan disaat mendapat kenikmatan. memerintahkan orang agar memelihara dan mendirikannya karena Allah, dengan tunduk, khusyuk, menghadap diri, dan mencurahkan hati sepenuhnya kepada-Nya (Yunus, 2004:66).

Oleh karena itu keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang sudah di jelaskan di atas maka dapat disimpulkan bawasannya fungsi shalat dhuha yaitu:

- 1) Sebagai sarana mengingat dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai sarana mencari ketenangan dan ketentraman hati.

- 3) Sebagai sarana memohon agar dilapangkan rezeki.
- 4) Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia. Sedangkan tujuan melaksanakan shalat dhuha tentunya tidak lepas dari fungsi shalat dhuha. Sedangkan tujuan melaksanakan shalat dhuha adalah:
 - 1) Agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT.
 - 2) Agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati.
 - 3) Agar dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT.
 - 4) Agar terbinanya potensi rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun. Maka dengan kata lain “pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik” (Helmi, 1971:8).

b. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut pengertian asal katanya (istilah bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari “khuluqun” dan menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

(Hamzah, 2005:21) dengan pengertian di atas dalam kamus Ilmiah Kontemporer akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti, perangai atau tingkah laku (Alex, 2005:21).

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip M. Yatimin Abdullah menjelaskan akhlak sebagai “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan” (Yatimin, 2007:4) Dalam definisi tersebut seseorang dapat berbuat sesuatu tanpa memerlukan proses pemikiran terlebih dahulu.

Menurut Al Ghazali dalam kitab Ihya-nya yang dikutip Asmaran menyatakan bahwa “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Asmaran, 1994:2-3). Sedangkan intisari akhlak menurut Abudinata adalah (Abu dinata, 1996:4-6):

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya dan bukan main-main.

5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata karena Allah.

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak Al-mahmudah atau perbuatan buruk yang disebut akhlak Al-mazmumah, semua itu sesuai dengan pembinaan akhlak khususnya diwaktu kecil.

Akhlak merupakan suatu kebiasaan atau kehendak apabila sesuatu itu dibiasakan maka kebiasaan tersebut adalah akhlak. Dengan demikian pemahaman tentang akhlak seseorang yang telah mengerti akan kebiasaan prilaku yang diamalkan dalam pergaulan kesehariannya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam kebiasaan sehari-harinya akan menimbulkan dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran dan kebiasaan yang menyatu serta membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan kehidupan sehari-hari (Azhad, Faizur. 2015 : 3).

c. Macam-macam Akhlak

Semua cakupan sistem nilai yang terkemas dalam tuntunan akhlak di bagi menjadi beberapa bagian sistematis sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT bersifat totalitas. Mencangkup semua sisi lahiriah dan batiniah. Prilaku atau sikap yang lahir

diwujudkan melalui aktifitas jasmaniah yang mengacu pada kepatuhan menjalankan segala bentuk ketentuan Allah. Kepatuhan total bersumber pada sikap dan perilaku batin yang mencerminkan dari keikhlasan yang didasarkan dari nilai-nilai imani.

2) Akhlak Terhadap Rasul

Allah menciptakan setiap makhluknya mempunyai tujuan khusus yang sama-sama menyembah Allah. Untuk itu pada diri setiap manusia sudah dipersiapkan oleh sang Maha Pencipta yakni berupa ketundukan kodrati. Ketundudukan ini terwujud dalam bentuk dorongan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Agar dorongan ini dapat tersalurkan secara tepat dan sasaran dan tepat arah, maka Allah mengutus Rasul. Tugas para Rasul adalah untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama islam yang berisi bimbingan dan tuntunan Allah kepada manusia. Oleh sebab itu dalam konteks fungsi dan perannya Rasul, maka Rasul disebut sebagai pemberi peringatan dan pemberi berita gembira.

3) Akhlak Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan sempurna serta didalam kandungannya berisi pedoman hidup bagi orang-orang yang bertakwa. Kitab Suci ini memerlukan perlakuan khusus. Bukah hanya sekedar bacaan, melainkan harus ditempatkan pada kedudukan yang mulia dan istimewa. Untuk memuliakan Al-

Qur'an dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku dalam bentuk wujud, dan mematuhi tata tertib setiap ayat dalam bacaan.

4) Akhlak Terhadap Pribadi

Tampilan Akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, Al-Qur'an, merupakan rangkaian indikator utama dari sosok kepribadian orang yang memiliki akhlak mulia. Dengan demikian ciri-ciri yang tertampilkan dapat terlihat dari sikap dan perilaku kepribadiannya. Tampilan tersebut diwujudkan dalam pola pikir, pola sikap dan tindakan.

5) Akhlak Terhadap Orang Tua

Dalam ajaran agama islam menetapkan setiap manusia harus berbakti kepada kedua orang tua, karena merupakan kerangka dari akhlak mulia. Berbakti kepada orang tua telah dicantumkan di ayat Al-Qur'an, diantara salah satunya :

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari kaum bani Israil (yaitu): “Janganlah kamu menyembah selain kepada Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, abak-anak yatim, orang-orang miskin, dan kaum kerabat, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia, dirikan sholat dan tunaikan zakat” (QS Al-Baqarah : 86).

6) Akhlak Terhadap Kerabat

Kerabat termasuk keluarga dekat atau mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita. Ada yang disebut sebagai kerabat dekat yaitu saudara seapak atau seibu. Selai itu

ada juga kerabat yang berdasarkan hubungan darah karena pernikahan, serta dari pihak bapak atau dari pihak ibu.

7) Akhlak Terhadap Teman

Akhlak sesama teman atau sesama muslim merupakan hubungan yang memiliki bentuk khusus. Pola hubungan ini yang didasarkan pada prinsip keimanan. Dasar utamanya adalah bersumber dari tuntunan Allah (Jalaluddin, 2016 : 47-76).

Ruang lingkup akhlak begitu luas mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut dari perbuatan sikap dan perilaku seorang teman atau muslim. Hubungan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran agama islam. Dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari hubungan baik antara sesama manusia.

d. Metode-metode dalam Pembentukan Akhlak

Menurut (Daulay, 2014 : 141) pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan melakukan beberapa metode, sebagai berikut :

- 1) Metode Taklim : metode ini adalah dengan melakukan transfer ilmu kepada seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan.
- 2) Metode pembiasaan : metode ini merupakan lanjutan dari metode taklim dengan melalui pembiasaan seseorang terutama dikalangan anak-anak hingga dewasa dengan melakukan penanaman

kebiasaan baik kepadanya dan menjahui dari perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Metode latihan : metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya, hanya saja dalam metode ini memiliki unsur paksaan yang ada dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan baik.
- 4) Metode mujahadah : metode ini berada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan penerapan itu akan didorong oleh batinnya sendiri.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Alfiyah Futukhi banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang diungkapkan oleh Alfiyah Futukhi yaitu (Alfiyah, 2015):

1) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab gharizah). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a) Naluri Makan (Nutrive Instinct). Manusia lahir telah membawah suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri Berjodoh (Sexual Instinct). Dalam alquran diterangkan: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak”,
- c) Naluri Keibuan (Parenting Instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri Berjuan (Combative Instinct). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e) Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

3) Warotsah(keturunan)

Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Dalam teori pendidikan, factor warotsah ini sesuai dengan aliran Nativisme yang berpendapat bahwa perkembangan individu manusia semata-mata hanya ditentukan oleh unsur dari pembawaan (Alisuf, 2006:173).

- 4) Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu ada 2 macam:

a) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawah oleh seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan

Manusia merupakan makhluk social yang selalu membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi

akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Faktor Milieu (Lingkungan) dalam teori pendidikan sesuai dengan aliran Empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan (Alisuf, 2006:173).

Secara etimologi (*lugbatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari keterangan di atas menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Yunahar, 2014:1).

Dengan ini kita mengerti bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah “kelakuan” atau “muamalah”. kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya. Aristoteles menguatkan bentuk adat kebiasaan yang baik, yakni dalam bentuk akhlak yang tetap yang timbul dari pada perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui

dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur (Zuhri, 2013:17).

Menurut (Zuhri, 2013:18). Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya.

- 1) Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbert Spencer” akan kepentingannya yang besar untuk meningkatkan akhlak. Sungguh, fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau walau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh dalam perbuatan mereka dan perangai dengan akhlak mereka. Maka berkawanlah dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya.
- 3) Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga hasil. Apa yang kita tuturkan didalam pembiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa. Dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat.

Adapun obat penyakit akhlak, Aristoteles telah berkata: bila akhlak seseorang melebihi batasnya. Maka supaya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya. Oleh karena itu sebisa mungkin jangan pernah menyalahgunakan waktu isilah dengan kebiasaan yang baik dan hindari kebiasaan yang buruk.

4. Dampak

Menurut Soemarwoto (2004: 23) disebutkan bahwa dampak ialah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat atau suatu aktifitas. Berikutnya Soemarwoto menerangkan, bahwa aktifitas tersebut bisa bersifat alamiah, berupa kimia, fisik maupun biologi, dapat pula dilakukan oleh manusia berupa analisis dampak lingkungan, pembangunan dan perencanaan. Adapun dampak tersebut dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya (Abubakar, 2015:120).

Dampak menurut KBBI adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

KBBI (online:2014) mengemukakan bahwa:

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar

mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.